

PENTINGNYA PELATIHAN ANAK: EPIK WE CUDAI MELAHIRKAN I LA GALIGO

Fitriansal

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel

fitriansal@nobel.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya nilai-nilai pelatihan dalam epik *I La Galigo* diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lain dan menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pengembangan pendidikan yang ada di Indonesia. Memberikan kesadaran tentang adanya nilai pelatihan yang terkandung pada kearifan lokal sebagai warisan yang dimiliki di Indonesia sehingga bisa memberikan sudut pandang pengembangan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode reflektif/refleksi dengan kajian hermenutika Schleiermacher tentang analisis teks dan rekonstruksi teks. Data yang digunakan sebagai objek kajian adalah naskah epik *I La Galigo* episode *We Cudai Melahirkan I La Galigo*. Data dianalisis sesuai dengan nilai-nilai pedagogik yakni pentingnya nilai pelatihan. Pada epik *We Cudai Melahirkan I Lagaligo* terdapat nilai pelatihan tentang penanaman keterampilan jasmani terhadap peserta didik atau anak.

Kata Kunci: *Pelatihan, Epik, Hermeneutika*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan teori-teori bisa didapat dengan cara belajar di luar negeri, atau dengan cara melakukan studi banding. Dan yang paling banyak dilakukan adalah dengan mendatangkan buku atau membeli buku dari negara lain itu. Inilah sumber-sumber konsep pendidikan Indonesia (Pidarta, 2007: 95). Pendidikan di Indonesia selalu mencoba menyetarakan daya saing dengan negara lain sehingga pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan pendidikan mencoba terus mengubah sistem di Indonesia dan tentunya selalu mengawasi peringkat dan prestasi Indonesia diantara kualitas pendidikan di dunia.

Indonesia tidak pernah menjadi pesaing terbaik di antara negara-negara yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dipertimbangkan bahwa di era modern ini masih banyak anak-anak terpelajar yang masih mengkhawatirkan dalam bidang moral, sehingga tidak berbudi pekerti dan tidak berbudaya yang baik. Mereka lebih banyak terpengaruh dari budaya barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Identitas kebangsaan yang mulai terkikis oleh derasnya arus globalisasi dengan menyingkirkan budaya lokal yang sarat makna. Untuk mengembangkan budaya bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang luhur dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaruan dalam proses pembangunan bangsa. Ki Hadjar Dewantara tidak memberikan larangan tentang adaptasi pola pendidikan dalam negeri kita, tapi dia menyarankan agar pola pendidikan yang dilaksanakan tetap sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Tentunya hal tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan dalam hal memberikan pendidikan kepada seorang anak atau peserta didik atau disebut pedagogik.

Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan yang berlangsung sejak seorang anak dilahirkan sampai dewasa yang didapatkan dari lingkungannya. Lingkungan keluarga didapatkan oleh

orang tua, lingkungan sekolah didapatkan dari pengajar dan lingkungan pergaulan dari tetangga, teman dan masyarakat umum. Suatu pemikiran tentang cara membimbing anak, mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsep mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan (Danim, 2010: 47). Pendidik harus mempertimbangkan kondisi peserta didik dengan pendekatan behaviorisme, kognitivisme, kontruksivisme dan humanisme. Akhirnya, dari berbagai pandangan terhadap pedagogik sebagai ilmu mendidik dapat dikhususkan menjadi nilai pelatihan.

Nilai pelatihan adalah sebuah konsep pelaksanaan pendidikan dalam memberikan pelatihan kepada seorang anak agar memperoleh keterampilan agar menjadi seseorang yang kreatif dan produktif dengan pemberian wadah dan pelatihan yang serius dari seorang pelatih atau pendidik. Freire menekankan bahwa guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia, dan antara manusia dan dunia. Bentuk pendidikan yang membebaskan melalui definisi ini menawarkan suatu arkeologi kesadaran.

Penelitian ini tetap mencoba mengangkat nilai-nilai pendidikan yang menjadi karakter Indonesia. Adapun langkah yang dicoba adalah mengkaji karya sastra sebagai cerminan suatu masa dan juga pesan-pesan moral yang bisa dijadikan pondasi beraktualisasi dalam dunia pendidikan. Karya sastra yang dimaksud adalah naskah *I La Galigo*. *La Galigo* merupakan karya sastra yang lahir di tanah Bugis, Sulawesi Selatan, dan merupakan karya sastra terpanjang di dunia melebihi Mahabharata dari India dan karangan Homeros dari Yunani. *I La Galigo* sebagai karya sastra lama dengan melihat dari segi bentuknya sebagai puisi naratif maka *I La Galigo* termasuk sebagai karya sastra epik. Epik adalah bagian kelompok puisi lama dalam kesusastraan tradisional yang menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan kisahkan secara turun temurun secara lisan (Nurgiantoro, 2005: 22). Epik mengambil posisi sebagai bagian dari puisi karena bentuk dan pemaknaanya lebih memperlihatkan sebagai puisi tradisional, bahwa epik atau epos merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak diketahui, anonim. Adapun ciri-ciri epik dapat klasifikasikan dengan cerita kepahlawanan yang mengagumkan, latarnya terjadi di wilayah yang luas atau bersifat universal, keberanian dan kehebatan tokoh-tokohnya, adanya keterlibatan kekuatan supernatural, gaya yang tinggi pada penyajian teks, kepahlawanan yang bersifat objektif.

Penelitian ini akan menjadikan karya sastra epik *I La Galigo* episode We Cudai Melahirkan *I La Galio* sebagai objek penelitian dengan mengangkat sudut pandang ilmu pendidikan/ pelatihan. Kajian ini menspesifikkan pada nilai-nilai pedagogik pada teks tersebut dengan interpretasi pada teks *I La Galigo*. Adapun interpretasi atau penafsiran yang dimaksud akan dituju dengan menggunakan analisis hermeneutika sebagai rekonstruksi teks oleh Friederich Daniel Ernst Schleiermacher.

Hermeneutika adalah sebuah cara penafsiran fakta-fakta tekstual yang ada disekitar kita, bahkan fakta-fakta tekstual yang ada sebelum kita (Rohman, 2013: 2). Schleiermacher memahami hermeneutik sebagai ‘seni memahami’ (the art of understanding). Penerapan hermeneutik sangat luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik maupun hukum. Pertama adalah segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan [makna] yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/orisinal. Kedua adalah makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang berada disekitarnya. Ketiga bahwa kosakata (bahasa) dan sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan (whole) yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai bagian (*part*),

dan keseluruhan (*whole*) pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya (*part*) (Schleiermacher, 1998: 30).

Hermeneutika mengubah sebuah pesan yang semula samar, gelap, dan ambigu, menjadi jelas maknanya dengan bahasa sebagai perangkatnya. Jadi sangat relevan untuk mengkaji karya sastra secara hofistik dan sesuai teori sastra untuk menemukan makna terdalam yang dikandung sebuah teks. Dengan demikian, penafsir ataupun peneliti memberikan interpretasi terhadap karya sastra dengan menggunakan pengetahuan, acuan dan konsep yang dimilikinya dan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun tahap pelaksanaanya yang ditinjau dari dua segi yakni interpretasi gramatikal dan psikologi yaitu menentukan kriteria objek kajian sebagai ungkapan historis, melakukan pembacaan secara gramatikal, menjelaskan arti susunan kata, istilah, dan kalimat, menidentifikasi fakta-fakta historis yang relevan dengan unsur atau susunan gramatikal, kemudian merekonstruksi relasi antara arti secara tata bahasa dan konteks di luar teks (Sumaryono, 1999: 38). Schleiermacher membagi menjadi dua tahapan dalam metode interpretasi teks yakni tekstual dan rekonsruksi teks. Metode tekstual dengan mengidentifikasi teks-teks yang ingin diungkap kemudian direkonstruksi oleh penafsir.

Berdasarkan referensi dan hasil observasi di atas maka peneliti akan mengkaji nilai pedagogik nilai pelatihan dalam teks epik I La Galigo Episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dengan analisis hermeneutik Schleiermacher yang mebagi atas dua tahap yakni analisis teks dan rekonsruksi teks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode reflektif. Metode reflektif adalah cara mengelolah fakta berdasarkan upaya memantulkan pemahaman terhadap fakta dan pemahaman terhadap diri. Jenis penelitian hermeneutik adalah penelitian reflektif yakni penelitian yang dilakukan dengan cara merefleksikan data-data yang ditemukan . Refleksi adalah menganalisis fakta dan pada saat yang sama melihat cara kita sendiri menganalisis. Jadi dalam refleksi ada dua langkah, yakni melihat fakta dan melihat diri kita yang melihat fakta. (Rohman, 2013: 24) Data yang digunakan sebagai objek kajian adalah naskah epik *I La Galigo* episode *We Cudai Melahirkan I La Galigo* dengan metode hermenutika Schleiermacher dengan analisis teks dan rekonsruksi teks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi sastra dimana peneliti mengumpulkan data untuk analisis keabsahannya melalui studi kajian pustaka (*library research*). Peneliti dengan menggunakan studi kajian pustaka atau library research dapat dilakukan di rumah atau di perpustakaan dimana peneliti mendapatkan data dan informasi melalui buku atau referensi lain yang sesuai dengan penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan objek penelitian yaitu teks episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dalam naskah *I La Galigo* pada buku *I La Galigo* karya R. A. Kern yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press.
2. Mengidentifikasi data yang relevan dari teks *I La Galigo* episode We Cudai Melahirkan I La Galigo yang memiliki muatan nilai pedagogik yang terkandung dalam naskah tersebut. Data yang dipilih adalah bagian-bagian teks yang memiliki muatan pentingnya nilai-nilai pelatihan.
3. Mengecek dan menyelesaikan data yang telah teridentifikasi disesuaikan dengan subfokus penelitian.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan komponen nilai-nilai pelatihan dalam episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dalam buku *I La Galigo* karya R. A. Kern.

HASIL PENELITIAN

Nilai pelatihan adalah sebuah konsep pelaksanaan pendidikan dalam memberikan pelatihan kepada seorang anak untuk memperoleh keterampilan agar menjadi seseorang yang kreatif dan produktif dengan pemberian wadah dan pelatihan yang serius dari seorang pelatih atau pendidik. Konsep nilai pelatihan disimpulkan menjadi dua konsep pokok yakni pembentukan keterampilan yang harus dilakukan pelatih kepada anak dan kemampuan atas keterampilan yang harus dimiliki sebagai pelatih. Latihan ialah usaha untuk memperoleh keterampilan dengan melatihkan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan. Dengan latihan-latihan pekerjaan yang bermacam-macam, seperti menggambar, mengayam, melempar barang ke arah jarak yang tertentu, mengatur tertibnya urutan-urutan duara atau barang-barang menurut panjangnya, besarnya atau beratnya dan lain-lain sebagainya. maka rasa dan pikiran anak-anak, pula kemauannya, dapat terdidik dengan sendiri. Termasuk pada tindakan-tindakan kepada anak sejak dia bayi merupakan sebuah latihan fisik dan rohani. Nilai pelatihan adalah sebuah konsep pelaksanaan pendidikan dalam memberikan pelatihan kepada seorang anak agar memperoleh keterampilan agar menjadi seseorang yang kreatif dan produktif dengan pemberian wadah dan pelatihan yang serius dari seorang pelatih atau pendidik. Nilai pelatihan berdasarkan pada teori diatas dengan teknik hermeneutika yang digunakan terhadap objek penelitian diperoleh kutipan nilai pelatihan tersebut pada data yang mencolok seperti pada kutipan berikut ini:

Melalui beberapa upacara sang bayi pun dinaikkan ke atas ayunan, kemudian dengan serba upacara pula ia dibawa menginjakkan kakinya di atas tanah di dalam dulang, sengaja dibuat orang gaduh untuk mengusir bala yang dibawa oleh roh-roh jahat, orang pun makan dan minum.

Dengan kajian hermenutika maka menanggung pada kutipan diatas ditemukan teks dinaikkan ke atas ayunan dan menginjakkan kakinya di atas tanah. Rekonstruksi teks dari kutipan tersebut yakni perkenalan dan penanaman kemampuan/ keterampilan kepada seorang anak. Nilai pelatihan yang dimaksudkan adalah dengan kelahiran I La Galigo dilaksanakan berbagai perayaan termasuk prosesi menaikkan ayunan. Ayunan yang merupakan tempat beristirahatnya sang bayi. Selanjutnya prosesi menginjakkan kaki diatas tanah di dalam dulang dengan berbagi prosesi yang menigringinya serta persembahan makanan dan minuman untuk orang yang ada. Hal tersebut merupakan proses pengenalan dan penanaman nilai kepada sang bayi bahwa siapupun orang dalam kehidupanya harus menginjakkan kakinya ditanah dan mempunya keahlian dalam mengarungi perjalanan hidupnya untuk melanjutkan hidup dan mendapatkan penghasilan untuk dirinya dan orang lain.

Tujuan latihan menurut Sadulloh ialah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu. Keterampilan adalah sesuatu perbuatan yang berlangsung secara mekanis, yang mempermudah kehidupan sehari-hari dan dapat pula membantu proses belajar, seperti kemampuan berhitung, membaca, mempergunakan bahasa, dan sebagainya. Dalam perkembangan anak bermain adalah suatu hal yang mempunyai kedudukan dan arti yang sangat penting, dan dengan memberikan permainan kepada anak itu juga berarti suatu proses pedagogik. Dalam epik I La galigo juga diperistiwakan nilai pelatihan pada kutipan berikut ini:

I La Galigo di ajar segera menari, yang ditampilkan apabila ayam seseorang menang dalam pertarungan.

Dengan kajian hermeneutika Schleiermacher diungkapkan kata menari dan pertarungan dengan rekontruksi teks sebagai keterampilan jasmani. Keterampilan jasmani yang merupakan seni gerak tubuh dan rasa tentunya akan membantu perkembangan I La Galigo dalam mengarungi hidupnya untuk keseimbangan jiwa dan pikirnya. Nilai pelatihan dengan jelas diungkapkan pada kutipan tersebut bahwa keterampilan yang diberikan kepada I La Galigo yakni menari dan bersabung ayam oleh bapak dan lingkungannya.

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa ada pada permainan-permainan yang nampak semata-mata sebagai permainan keolahragaan (sport), saat itu anak-anak mempergunakan kekuatan badan serta ketangkasan sikap jiwa pada umumnya dan lain-lain kecakapan, sebagai kita kenal didalamnya maksud dan tujuan latihan keolahragaan dengan syarat-syaratnya. Misalnya kecakapan mempergunakan panca inderanya, menginsyafi berlakunya sesuatu gerakan, demikian selanjutnya. Disinlah dapat kita mengerti akan adanya hubungan yang erat antara latihan-latihan keolahragaan dan permainan kanak-kanak dengan bertumbuhnya budi pekerti. . Nilai pelatihan yang ditemukan pada data dengan kajian hermeneutika diperistiwakan pada teks berikut ini:

Pagi-pagi I La Galigo pergi lagi dengan sepupunya, pangeran tujuh puluh, ke pepohonan asam dimana terdapat gelanggang dan tempat sabung ayam.

Ditemukan pada kalimat pagi-pagi I La Galigo pergi lagi dengan sepupunya, dengan rekontruksi teks pemberian wadah dan restu kepada anak. Nilai pelatihan tersebut terlaksanakan pada pendidikan yang diberikan oleh Saweregading bersama lingkungannya terhadap I La Galigo. I La Galigo selalu direstui ketika ingin bermain bersama kerabat sejawatnya, bahkan dilatihkan beberapa teknik bermain dan menari. Dengan kesenangan seorang anak bermain akan membantu proses kreativitas dan pertumbuhannya baik fisik maupun rohaninya. Pada teks diatas diriwayatkan kesenangan I La Galigo meakukan permainan dan menjadi kebiasaanya untuk bermain bersama kerabatnya. Hal tersebut tidak pernah menjadi masalah bagi Sawerigading dan lingkungan kerajaan.

Berdasarkan hasil temuan diatas, maka disimpulkan bahwa pada epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo terdapat nilai pedagogik khususnya pada nilai pelatihan. Nilai-nilai pembentukan keterampilan anak yakni keterampilan sosial, fisik dan mental tersebut diwujudkan pada penemuan makna pada teks diatas yakni terdapat nilai pelatihan tentang dampingan dan restu oleh seorang pelatih. Pelatih tentunya adalah orang tua dan orang-orang disekitar I La Galigo yang mempunyai keterampilan dan metode untuk membuat I La Galigo mempunyai keterampilan pada dirinya. Dengan demikian diharapkan pengembangan budi pekerti, kemampuan fisik dan rohaninya berkembang dengan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan, bahwa terdapat nilai pengajaran pada epik I La Galigo pada episode We Cudai Melahirkan I La Galigo. Nilai-nilai yang dominan pada teks tersebut yakni nilai pengajaran tentang tanggung jawab pelatih dalam pembentukan keterampilan fisik, sosial dan mental anak dengan pemberian wadah, dampingan serta restu untuk penanaman keterampilan jasmani peserta didik atau anak. Dengan demikian diharapkan pengembangan budi pekerti, kemampuan fisik dan rohaninya berkembang dengan baik seiring dengan pembentukan keterampilan sosial, fisik dan mentalnya.

Nilai pelatihan merupakan konsep pendidikan yang dilakukan oleh pendidik untuk pencapaian sebuah keterampilan terhadap seorang anak. Ki Hadjar Dewantara beranggapan bahwa pelatihan mempergunakan kekuatan badan serta ketangkasan sikap jiwa pada

umumnya dan kita kenal didalamnya maksud dan tujuan latihan keolahragaan dengan syarat-syaratnya yang akan sangat mempengaruhi perkembangan budi pekerti, pendidikan dan karakteristik anak hingga menjadi manusia yang mandiri.

Sebuah prosesi yang dilakukan untuk penanaman dan harapan kepada anak tentang bakat dan kemampuan dalam mengarungi perjalanan hidupnya kelak yakni bayi menginjakkan kaki di atas tanah dan menaikkannya di ayunan. Bahwa kemampuan anak untuk membumi dan tanpa rasa takut untuk melakukan hal-hal yang beresiko. Karena untuk mempunyai keahlian jasmani bahwa anak tersebut harus memiliki ketangkasan sikap jiwa dan kekuatan dari fisiknya.

"...that education is as much about building character as it is about equipping students with specific skills and that values-based education can strengthen students' self-esteem, optimism and commitment to personal fulfilment; and help students exercise ethical judgment and social responsibility..."

Pendidikan merupakan pembangunan karakter, dengan demikian sangat penting untuk membekalinya sebuah keterampilan khusus dan nilai pendidikan dapat memperkuat diri peserta didik tentang optimisme, komitmen, etika dan kepedulian sosial dalam diri anak. Dengan demikian salah satu tanggung jawab dalam pedagogik terhadap pendidik adalah penanaman keterampilan bagi seorang anak, bukan hanya teoritis tapi juga praktik dengan memberikan pelatihan. Nilai pelatihan tersebut diperoleh I La Galigo sejak dia bayi, harapan dari orang tuanya tentang keterampilan I La Galigo dimulai sejak dia masih bayi dengan sebuah upaya menginjakkan kaki ke tanah bermaksud permulaan yang akan menjadi pembiasaan.

I La Galigo diajarkan sebuah tarian. Tarian yang dilakukan jika memenangkan sebuah pertarungan sabung ayam. Tarian yang berupa kesenian diajarkan kepada I La Galigo untuk mempertahankan budaya dan penanaman jiwa kesenian terhadapnya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa jika anak dari kecil dibiasakan merasakan berbagai bentuk keindahan, maka menurut konsep pedagogik pada saat itu senantiasa pendidik/ pelatih menanamkan pengaruh segala sifat keindahan. Bahwa dengan terdidiknya rasa keindahan maka anak tersebut secara tidak langsung telah diajarkan budi pekerti, ketertiban, karakter dan sebagainya. Bahwa tarian adalah kesenian gerak badan yang didalamnya akan menitipkan berbagai keahlian anak tentang kelihaihan, ketangkasan, meniru, apresiasi dan sebagainya. Tarian diajarkan kepada I La Galigo adalah tarian yang dipersembahkan atau wujud apresiasi kegembiraan jika memenangkan persabungan ayam. Tarian tersebut diajarkan sebagai ungkapan kesyukuran. Ungkapan kemenangan dari sebuah pertandingan adalah keberhasilan bukan gara-gara mengalahkan lawan. Maka dari itu tarian dimainkan agar menjadi perayaan saja agar tidak merayakan pertandingan dengan mencelahi musuh dan sebagainya. Dengan demikian nilai keterampilan yang ditanamkan pada I La Galigo bukan hanya keterampilan fisik saja tapi keterampilan mental dan sosialnya telah dilatih secara tidak langsung. Keterampilan sangat penting bagi anak karena mengajarkan tentang bagaimana belajar secara efektif, bagaimana berperan aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pendidikannya.

Seharusnya dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal dalam pengembangan keterampilan anak diberikan sebuah perhatian khusus. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih kurang dalam upaya meningkatkan keterampilan anak. Hal tersebut dibuktikan akan persentasi jam pengajaran/pelatihan keterampilan di sekolah sekolah yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut Ki Hadjar Dewantara menegaskan tentang makna yang tersimpan dibalik tindakan kesenian dan latihan jasmani seorang anak. Ungkapan tersebut sebagai berikut:

"...permainan anak-anak, tarian dan lagu itu kita pandang dengan pandangan pendidikan, maka ingatlah kita pada teori yang disebut "globaliteits-psychology", yaitu yang menganjurkan kebutuhan jiwa (totalitet jiwa) sebagai dasarnya hidup menuasian. Dulu pengajaran melulu ditujukan pada kecerdasan perasaan (emosi) dan pendidikan kemauan sebagai tambahan pendidikan, yang ketiga-tiganya harus dipersatukan untuk mendapat globalisasi atau keutuhan kecerdasan jiwa.

Penanaman kemampuan jasmani jika dihubungkan dengan pelaksanaan pendidikan pada zaman ini dianalogikan pada pembelajaran terprogram yang dilakukan pada lembaga pendidikan militer tentunya dengan konsep behaviorisme. Dengan prinsip-prinsip pelaksanaannya yakni menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan, kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan kompetensi yang perlu dikuasai menjadi kompetensi – kompetensi terbatas dan spesifik.

Nilai pelatihan memperhatikan perkembangan anak tentang bermain. Bermain adalah suatu hal yang mempunyai kedudukan dan arti yang sangat penting, dan dengan memberikan permainan kepada anak berarti melatihkan sesuatu secara berulang-ulang tentunya dengan konsep yang jelas dari pelatih, sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan hal tersebut diungkapkan oleh Rianto. Pemberian wadah dan izin kepada anak untuk bermain dengan temannya adalah salah satu metode pelatihan yang dilakukan orang tua atau pendidik. Seperti halnya I La Galigo yang memulai aktifitasnya dengan bermain dengan sepupunya di istana. Hal tersebut tidak pernah dipermasalahkan dilingkungan istananya dan secara tidak langsung hal tersebut memberikan pendidikan yang membebaskan kepada anak/ peserta didik. Bahkan dilatihkan beberapa teknik bermain dan menari. Dengan kesenangan seorang anak bermain akan membantu proses kreativitas dan pertumbuhannya baik fisik maupun rohaniya.

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa ada pada permainan-permainan yang nampak semata-mata sebagai permainan keolah-ragaan (sport); disitu anak-anak mempergunakan kekuatan badan serta ketangkasan sikap jiwa pada umumnya dan lain-lain kecakapan, sebagai kita kenal didalamnya maksud dan tujuan latihan keolahragaan dengan syarat-syaratnya. Misalnya kecakapan mempergunakan panca inderanya, menginsyafi berlakunya sesuatu gerakan, demikian selanjutnya. Disinlah dapat kita mengerti akan adanya hubungan yang erat antara latihan-latihan keolahragaan dan permainan kanak-kanak dengan bertumbuhnya budi pekerti.

Dengan demikian hal yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan khususnya pelatihan adalah persiapan seorang anak untuk kehidupanya dimasa yang akan dengan kemampuan jasmani dan mempunyai keterampilan. Hal tersebut sebaiknya dipersiapkan oleh orang tua, pelatih, guru, lembaga pendidikan, kurikulum dan pemerintah. Bahwa ada kosep kemanpuan yang harus dimiliki oleh pelatih dalam pendidikan, mengingat begitu pentingnya aspek keterampilan ditanamkan pada diri seorang anak. Kemampuan tersebut adalah bakat/skill yang harus dimiliki oleh sang pelatih untuk mempertanggung jawabkan yang dia latihkan. Adapun komponennya adalah konsep dari pelatihan itu dan metodenya. Konsep adalah pemahaman tentang keterampilan yang dilatihkan. Konsep nilai yang dilakukan adalah bertindak sebagai mitra, disiplin yang permisif, aktualisasi potensi anak, mengembangkan cita-cita riil anak, melayani pengembangan bakat anak, bekerjasama dengan para pendidik, kesempatan berkreasi untuk anak, dan memperhatikan disertai pembinaan

prilaku pada setiap peserta didik. Selanjutnya metode merupakan keterampilan mengelola dan memproses dengan metode untuk menenamkan keterampilan kepada anak dengan penemuan, pemecahan masalah, pembuktian, eksperimental, dan berproduksi.

SIMPULAN

Nilai pelatihan adalah pemahaman tentang penanaman kemampuan jasmani kepada seorang anak/ peserta didik agar dapat mengarungi hidupnya dengan kemampuan-kemampuan fisik dengan budi pekertinya. Dengan mengajarkanya kemampuan fisik baik berhubungan dengan kesenian, olahraga dan permainan adalah langkah teknis dalam pengembangan fisik/ skill anak tersebut. Begitupun dalam epik *I La Galigo*, diriwayatkan perlunya *I La Galigo* untuk mempelajari seni tari, olah raga dan permainan.

Temuan penelitian yang berupa pengungkapan pentingnya nilai-nilai pelatihan berdasarkan analisis hermeneutika dalam epik *I La Galigo*, Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pendidikan dan pengungkapan nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra dengan analisis hermeneutika. Dengan pemaparan teori pendidikan khususnya pelatihan, epik dan hermenutika Schleiermacher diharapkan bisa menjadi referensi teoritik bagi penelitian yang relevan selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan sudut pandang dalam melaksanakan pengembangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga menjadi salah satu contoh dari berbagai warisan yang ada di seluruh pelosok daerah Indonesia, bahwa adanya nilai pendidikan yang terkandung pada kearifan lokal yang telah ditanamkan sejak dulu di negeri ini. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif dan selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Maka dari itu diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mengangkat nilai-nilai lokalitas pada epik *I La Galigo* ataupun teks-teks tradisional Indonesia yang lainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Dewantara Ki Hajdar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Cetakan Kedua*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Freire Poulo. *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar. 2007.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.
- Nurhayati, dkk. *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. 2003.
- Papalia Diane, Wendkos Sally, Duskin Ruth. *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Pidarta Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2007.
- Rohman Saifur. *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Sabdullah Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfa Beta. 2010.